

Dinamika Psikologis Celebrity Worship (Studi Kasus Pada Thai Enthusiast Yang Mengalami Perubahan Orientasi Seksual)

Khafifah Indah Ramadhani¹, Widyastuti², Haerani Nur³

¹²³Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: khafifah57@gmail.com¹, widyastuti@unm.ac.id², haerani.nur@unm.ac.id³

Article History:

Received: 11 Agustus 2022

Revised: 15 Agustus 2022

Accepted: 19 Agustus 2022

Keywords: *Celebrity*

Worship, Orientasi Seksual,

Thai Enthusiast

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri perilaku celebrity worship pada Thai Enthusiast yang mengalami perubahan orientasi seksual. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan satu responden utama dan tiga significant others, serta pengumpulan dokumen berupa tangkapan layar pada media sosial responden. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa individu yang mengalami celebrity worship memiliki kecenderungan untuk mengubah orientasi seksual karena terjadinya internalisasi sosok idola pada dirinya. Hal ini terjadi karena kebiasaan responden mendengar, melihat, membaca dan mengikuti kehidupan idola. Hal ini membuat responden merasa bersemangat dalam beraktivitas sehari-hari. Selain itu, minimnya kontrol orang tua dan adanya konflik keluarga yang dialami, sehingga kegiatan celebrity worship menjadi kesenangan yang menguatkan baginya. Pengaruh teman sebaya juga diidentifikasi sebagai faktor yang menguatkan celebrity worship, hingga responden ingin menjadi sama dengan idolanya. Dalam kondisi ini responden mengikuti apapun yang dilakukan oleh idola termasuk menjalin hubungan sesama jenis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi individu yang mengalami celebrity worship dalam berpikir dan melihat dampak dari perilaku dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

PENDAHULUAN

Thai *Enthusiast* merupakan sebutan untuk individu yang menyukai budaya, musik, drama, *variety show* dan *fashion* negara Thailand. Thai *Enthusiast* bertambah saat awal kemunculan covid di Indonesia karena kemunculan serial bergenre *boys love* berjudul *2gether the series* yang memberikan suasana baru dan dapat dinikmati untuk bersantai (Vice,2020). Hal ini didukung

dengan meningkatnya penonton *Line Tv* selama 2020 sebanyak 34% yang merupakan *platform streaming* gratis yang menayangkan serial bergenre *boyslove* (Time Out, 2020).

Panyasopon (2012) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat empat alasan penonton internasional tertarik dalam menonton film Thailand, yaitu alur cerita yang menarik karena memasukkan unsur budaya, produser, sutradara dan aktor yang terkenal dan telah memenangkan banyak penghargaan, sinematografi dan *editing* yang memanjakan mata serta musik dan *soundtrack* yang mudah diingat. Fongkaew (Mubaroka & Susanti, 2021) mengemukakan bahwa dalam *boys love* tidak lagi menunjukkan cerita homoerotika tapi keberadaan *on-screen couple* menjadi daya tarik penggemar. *On-screen couple* merupakan keadaan dimana hubungan antara dua aktor yang berperan dalam series (*couple*) dijual untuk memuaskan nafsu penonton walaupun hanya sebatas hiburan.

IDN Times (2020) melakukan survei terkait ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap *entertainment* Thailand yang berhasil mendapatkan 425 responden yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Survei tersebut menemukan beberapa hasil seperti lama menjadi penggemar dibawah 1 tahun 34,1%, 1-2 tahun 20,6%, 3-5 tahun 26,5% dan diatas 5 tahun 18,8%. Intensitas menikmati konten 1-2 hari/minggu 6,6%, 3-4 hari/minggu 11,7%, 5-6 hari/minggu 7,1% dan setiap hari/minggu 74,6%. Profesi yang digemari aktor/aktris 95,8%, idola Thai pop 2,4% dan lainnya 1,8%. Adapun alasan menyukai artis Thailand 83,4% karena wajah yang tampan, 79% bakat, 73,9% kepribadian dan 12,6% lainnya. Sebanyak 48,7% responden pernah mengeluarkan uang adapun nominal pengeluaran, yaitu 50,4% dibawah Rp.100.000, 38,9% dibawah Rp.500.000, 5,1% dibawah Rp.1.000.000 dan 5,5% diatas Rp.1.000.000.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan data awal dari dua responden, yaitu SNM dan ANAF. Responden SNM dan ANAF melakukan *idol support* dengan membeli *merchandise* idolanya, mampu merasakan berbagai emosi ketika menikmati konten idola sehingga menghabiskan waktu untuk menikmati konten maupun mencari tahu terkait idolanya. Responden SNM mengaku mengalami perubahan pada orientasi seksual karena pengaruh media tontonan selama menjadi Thai *Enthusiast*.

Rojek (2012) mengemukakan bahwa *celebrity worship* merupakan suatu minat individu dalam membuat kedekatan dengan idolanya yang mengarah pada perilaku disfungsi. Mezura (2019) mengemukakan bahwa *celebrity worship* merupakan hubungan satu arah yang dirasakan individu sehingga muncul perilaku obsesif-adiktif karena terpengaruhi dengan segala hal yang berkaitan dengan selebriti. Perilaku obsesif-adiktif merupakan perilaku yang disebabkan pikiran yang terus menerus terjadi meskipun memberikan dampak negatif. Maltby, Houran dan McCutcheon (2003) mengemukakan bahwa *celebrity worship* disebabkan karena kebiasaan individu seperti mendengar, melihat, membaca serta mempelajari terkait kehidupan selebriti secara berlebihan.

Maltby, Giles, Barber dan McCutcheon (2005) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek tingkatan *celebrity worship*, yaitu *entertainment social* merupakan tingkatan terendah disebut sebagai hiburan sosial. *Intense Personal Feeling* merupakan perasaan intens dan kompulsif individu pada selebriti ditandai dengan perilaku memikirkan selebriti walaupun individu tidak ingin memikirkannya. *Bordeline-Pathological Tendency* merupakan tingkatan paling berbahaya karena individu tidak mampu mengontrol pikirannya karena sudah terobsesi sehingga individu bersedia melakukan apapun demi selebriti walaupun melanggar hukum, agama dan sebagainya.

Andraini (2019) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif pada *celebrity worship* tingkat *entertainment social* dan *intense personal feeling* terhadap perilaku konsumtif remaja pada pembelian produk berkaitan dengan idola. Putri dan Rositawati (2020) yang menemukan bahwa *celebrity worship* dapat menghilangkan emosi negatif dalam diri penggemar dan memberikan perasaan senang hingga mampu melupakan masalah, rasa cemas dan rasa sedih. Maltby, Day,

McCutcheon, Houran dan Ashe (2006) yang menemukan bahwa tahap *entertainment social* digambarkan dengan keterlibatan individu pada *celebrity* untuk menjadi hiburan dan mengisi waktu luang, berdasarkan ketertarikan pada bakat, sikap, perilaku dan hal yang telah dilakukan *celebrity*. Darfiyanti dan Putra (2012) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa individu dengan *celebrity worship* tingkat *intense personal feeling* akan mengorbankan materi dan waktu untuk idolanya.

Halgin dan Susan (2010) mengemukakan bahwa identitas seksual merupakan ketertarikan individu dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang disertai nafsu. Orientasi seksual dimiliki setiap individu untuk melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Orientasi seksual merupakan sikap yang khas dimiliki individu tertentu dan dapat berubah seiring berjalannya waktu dan keadaan. Santrock (2007) mengemukakan bahwa individu yang memiliki ketertarikan dengan sesama jenis dapat diidentifikasi sebagai homoseksual (gay dan lesbian) ataupun biseksual. Gozan (2016) menemukan bahwa orientasi seksual sangat dipengaruhi oleh kejadian serta rangsangan yang dirasakan dari lingkungan yang memiliki keterbukaan pada perilaku homoseksual maupun karena ketersediaan informasi media berasal dari dunia maya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri perilaku *celebrity worship* pada Thai Enthusiast yang mengalami perubahan orientasi seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Bogdan dan Taylor (Soewadji, 2012) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu tahap penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku individu yang dapat diamati. Creswell (2015) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan pendekatan dimana peneliti melakukan pendalaman pada kehidupan nyata dalam suatu waktu menggunakan pengumpulan data yang detail dan mendalam dengan menggunakan sumber informasi majemuk.

Peneliti melibatkan satu responden penelitian dan tiga significant others dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan responden menggunakan kriteria. Adapun karakteristik responden penelitian ini, yaitu:

1. Thai Enthusiast
2. Melakukan *celebrity worship*
3. Mengalami perubahan orientasi seksual

Adapun kriteria dari significant others, yaitu:

1. Memiliki hubungan yang dekat dengan responden seperti teman dekat, pasangan atau keluarga,
2. Mengetahui informasi berlebih terkait *celebrity worship* yang dilakukan dan perubahan orientasi seksual responden.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu wawancara dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis tematik. Analisis tematik tepat digunakan untuk penelitian yang bertujuan menguraikan secara detail data serta untuk menemukan hubungan antar pola dalam sebuah kasus (Fereday dan Muir-Cochrane, 2006).

Braun dan Clarke (2006) mengemukakan bahwa terdapat enam fase dalam melakukan analisis tematik, yaitu *familiarizing your self with your data* merupakan fase setelah memiliki data, peneliti harus membaca secara berkala transkrip wawancara yang telah dibuat agar dapat dengan mudah mengetahui data yang dimiliki. *Generating initial codes* merupakan fase peneliti mulai mengatur data dengan memberikan kode pada data yang memiliki makna. Pengkodean membagi data menjadi potongan-potongan kecil data yang bermakna. *Searching for themes* fase ini peneliti

.....

menggabungkan potongan-potongan kode kecil menjadi sebuah tema. Reviewing themes fase ini peneliti memeriksa dan mengembangkan tema yang telah dibuat sebelumnya. Data yang ada dapat dipindahkan pada kategori lain atau dapat memiliki dua kategori. Defining and naming themes fase ini peneliti menyempurnakan tema dengan tujuan untuk mengidentifikasi hal pokok dari setiap tema dan producing the report setelah peneliti menyempurnakan setiap tema dari temuan penelitian, peneliti membuat laporan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data induktif atau data driven dalam mengidentifikasi tema. Data driven merupakan pengidentifikasian tema berdasarkan data yang telah didapatkan dan proses pengkodean diberikan tanpa melihat kode yang telah ada sebelumnya atau penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Celebrity worship menjelaskan terkait dengan aktifitas yang dilakukan responden dalam melakukan kegiatan pengidolaan. Berawal dari membeli barang *unofficial* hingga barang *official* dan impor, menonton konten idola, membaca cerita dengan karakter idola, mencari tahu informasi keseharian idola, merasakan dampak positif yang diberikan idola hingga ingin terlihat sama dengan idola.

Celebrity worship yang dilakukan, yaitu mencari tahu informasi terkait idola di media sosial *google*, *twitter* maupun *instagram* agar lebih mengenal idola, menonton konten idola seperti serial, konser dan acara *tv show*, membeli *merchandise official* maupun barang lain yang berkaitan dengan idola import dari Thailand. Responden menyimpan barang-barang yang berkaitan dengan idola, membaca cerita dengan karakter idola dengan genre romantis sehingga mendapatkan pembelajaran maupun inspirasi dari cerita yang dibaca, membuat konten terkait idola, memberikan komentar dan tanda suka saat idola mengunggah konten di *instagram*.

Responden menyisihkan waktu dan uang untuk menikmati konten dan barang yang berkaitan dengan idola. Internalisasi merupakan keinginan agar terlihat sama seperti idola yang terjadi karena merasakan adanya dampak positif dari *celebrity worship* yang dilakukan. Dampak positif yang didapatkan dari *celebrity worship*, yaitu responden menjadi semangat bersekolah, belajar, sukses seperti idola hingga mendapatkan pembelajaran terkait kehidupan dari konten idola. Internalisasi dilakukan untuk terlihat sama dengan idola secara perilaku maupun sikap.

Responden menggunakan aksesoris yang berkaitan ataupun yang digunakan idola. Responden mampu merasakan apa yang idola rasakan secara emosional dan sering terbawa perasaan dengan konten idola hingga memiliki keyakinan bahwa idolanya menjalin hubungan sesama jenis dengan lawan mainnya di serial dan menganggap hal tersebut normal. Hal tersebut yang menyebabkan responden melakukan hubungan sesama jenis. Responden memiliki pemahaman bahwa untuk mencintai kita tidak perlu melihat latar belakangnya selama ia dapat memberikan rasa nyaman dan rasa sayang maka hubungan tersebut patut untuk dipertahankan.

Responden menjalin hubungan sesama jenis akibat dari bermain *roleplay* dengan karakter idola (Krist Perawat) dan mencari pasangan sesuai dengan pasangan idola (Singto Prachaya). Rasa nyaman dengan pasangan saat bermain *roleplay* mengakibatkan responden ingin melanjutkan hubungan mereka sebagai diri mereka sendiri. Terdapat kendala dalam menjalin hubungan karena pasangan berjenis kelamin sama namun karena rasa nyaman dan rasa kasih sayang yang telah tumbuh maka responden memilih untuk mempertahankan hubungan tersebut.

Responden merasa lebih bahagia ketika menjalin hubungan sesama jenis karena tidak adanya larangan melakukan kegiatan pengidolaan karena sesama melakukan pengidolaan, merasa lebih bebas hingga lebih semangat belajar karena mendapat dukungan dari pasangan. Responden merasa takut hubungannya diketahui lingkungan sosial dan mendapatkan sanksi sosial karena hubungan

yang dijalani tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Responden merasa sedih karena mengetahui hubungan sesama jenis yang dilakukan tidak akan berakhir bahagia karena melanggar norma sosial maupun agama.

Hubungan sesama jenis yang dilakukan menyebabkan terjadinya kebingungan orientasi seksual pada responden karena telah tumbuh nyaman dan sayang hingga ketidak mampuan untuk melepaskan pasangan namun disatu sisi responden mengetahui hubungan yang ia jalani tidak akan bertahan lama karena tidak sesuai dengan norma sosial dan agama. Selain hal tersebut responden juga mendapatkan dukungan dari teman dekat terkait hubungan yang dijalani karena memberikan kebahagiaan buat responden. Pengalaman masa lalu yang buruk dengan lawan jenis juga menyebabkan kebingungan orientasi seksual pada responden.

Responden tetap mempertahankan hubungan karena merasa belum menemukan pasangan lawan jenis yang sesuai, terdapat rasa bahagia ketika diberi perhatian kecil oleh pasangan, dan lebih dihargai serta dimengerti. Responden menganggap pasangannya sebagai tempat yang tepat untuk berkeluh kesah. Responden belum menemukan sosok lawan jenis yang sesuai dengan keinginannya dan menemukan sosok pasangan yang diinginkan namun memiliki jenis kelamin yang sama sehingga responden belum mampu untuk melepaskan pasangan.

Responden memiliki hubungan yang kurang baik dimasa lalu dengan lawan jenis. Responden mendapatkan perilaku yang kurang menyenangkan seperti mendapatkan perkataan kasar dari pasangan, pasangan yang posesif hingga mengambil alih akun media sosial responden. Responden tidak memiliki kebebasan dalam menggunakan media sosial dan melakukan *celebrity worship* karena seluruh kegiatan yang dilakukan selalu berada dalam pengawasan pasangan dan selalu mendapat larangan.

Faktor yang teridentifikasi mempengaruhi terjadinya *celebrity worship* hingga terjadinya perubahan orientasi seksual, yaitu:

1. Kontrol orang tua
 - a. Kurangnya kontrol orang tuadalam memperhatikan kegiatan eksplorasi anak dalam menggunakan media sosial menyebabkan anak *over* eksplorasi. Dimana anak mengetahui hal yang belum waktunya ia ketahui, seperti kegiatan menonton anime yang tidak sesuai usianya, bermain *roleplay* hingga melakukan hubungan berpacaran saat Sekolah Dasar, serta pencarian informasi terkait idola yang diberitahu oleh teman.
 - b. Kurangnya kontrol orang tua dalam memperhatikan *celebrity worship* yang dilakukan. Orang tua hanya memberikan kebutuhan finansial anak untuk melakukan *celebrity worship* tanpa mengetahui uang tersebut digunakan untuk membeli barang seperti apa.
 2. Kedekatan dengan orang tua
 - a. Perbedaan usia ibu yang tidak terlalu jauh dan pernah melakukan *celebrity worship* memperkuat kegiatan pengidolaan yang dilakukan responden.
 - b. Ayah yang cenderung cuek dan sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk mendekati diri dengan responden.
 3. Konflik keluarga
Kelahiran adik menyebabkan adanya tuntutan kepada responden sebagai anak pertama untuk tidak egois, berbagi kasih sayang hingga tuntutan untuk membanggakan orang tua menjadi tekanan tersendiri sehingga *celebrity worship* merupakan salah satu cara untuk menghibur diri.
 4. Pengaruh teman sebaya
 - a. Pengaruh teman sebaya yang melakukan *celebrity worship* menyebabkan responden mulai mencari tahu terkait idola hingga melakukan *celebrity worship*.
-

- b. Teman sebaya yang mendukung hubungan sesama jenis yang dilakukan selama hal tersebut memberikan kebahagiaan dan responden mengetahui dampak dari hubungan yang dijalani.

Pembahasan

Responden mulai memiliki ketertarikan terhadap idola karena wajah yang tampan, perjuangan idola hingga menjadi sukses, pribadi idola yang baik serta sesama fans dan idola memberikan dukungan positif. Dewi dan Indrawati (2019) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa alasan responden menyukai K-Pop karena *idol visual, idol stage performance, idol music* dan *idol attitude*. Sejak memiliki ketertarikan terhadap idola, responden menyisihkan waktu dan uangnya untuk mengonsumsi produk maupun konten terkait dengan idola.

Dewi dan Indrawati (2019) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa individu memberikan dukungan kepada idola dengan membeli *merchandise*, menikmati konten serta melakukan *voting*. Responden melakukan *celebrity worship* seperti menonton, membeli dan mencari tahu terkait selebriti kegemarannya baik saat menyukai selebriti dari negara Korea Selatan maupun Thailand. Putri dan Rositawati (2020) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa adanya pengaruh positif *celebrity worship* terhadap perilaku *compulsive buying* sebesar 20,8%.

Responden menggunakan media sosial serta melakukan eksplorasi hingga menemukan idola negara Thailand. Responden menyukai idola tersebut karena wajahnya yang tampan dan kemampuan yang dimiliki. Raviv, Bar-Tal, Raviv dan Ben-Horin (1996) mengemukakan bahwa selebriti yang terkenal melalui media massa memiliki konten yang mudah diakses melalui film, televisi, video, acara maupun konser. Individu yang telah mengetahui media sejak usia dini walaupun konten yang dipaparkan bukan untuknya namun dapat menikmati dan memahaminya.

Responden bermain *roleplay* saat menggunakan media sosial *facebook* karena pengaruh ajakan teman sesama penyuka anime. Berdasarkan hasil penelitian Larasati dan Sunarto (2020) menemukan bahwa alasan individu menggunakan media sosial karena adanya dorongan untuk mengidentifikasi diri dengan individu lain meningkatkan rasa ingin memiliki, mendapatkan bahan pembincangan, interaksi sosial, mendapatkan teman hingga membantu menjalankan peran sosial.

Responden merasakan dampak positif dari *celebrity worship* yang dilakukan yang menjadikannya semakin bersemangat untuk sekolah, belajar hingga menjadi sukses. Adams-Price dan Greene (1990) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis *secondary attachment*, yaitu kelekatan romantis dan identifikasi. Individu yang memiliki gaya kelekatan romantis memiliki mimpi yang erat untuk memiliki hubungan romantis dengan idola. Individu dengan gaya kelekatan identifikasi menjadikan idola sebagai penghubung dalam membentuk nilai dan aturan yang dimiliki. Dalam penelitian ini responden termasuk kedalam gaya kelekatan identifikasi karena idola memberikan dampak positif yang menyebabkan responden termotivasi untuk menjadi sukses.

Dampak positif yang dirasakan individu menyebabkan terbentuknya internalisasi ingin terlihat sama seperti idola. Internalisasi dilakukan dengan menggunakan karakter idola saat bermain *roleplay* serta mencari pasangan yang sama dengan idola. Dampak dari bermain *roleplay*, yaitu responden menjalin hubungan sesama jenis dan melanjutkan hubungan tersebut hingga kedunia nyata. Pradata (2018) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa kegemaran individu pada idola dapat memunculkan rasa fanatisme yang berakhir pada penghayatan bahwa idolanya merupakan kekasihnya.

Responden melakukan kegiatan pencarian pasangan saat bermain *roleplay*. Achsa dan Affandi (2015) mengemukakan bahwa individu yang melakukan *roleplay* biasanya menggunakan karakter lain namun adapun yang menjadikan dirinya sendiri sebagai karakter dalam *roleplay*. Dalam menggunakan karakter *roleplay* individu menciptakan romantisme yang diimpikan dengan

idolanya, adapun karakter yang dipilih sebagai pasangan romantisme merupakan karakter yang dipandang sebagai pasangan ideal dengan fantasi.

Proses fantasi dan imajinasi yang terjadi akibat adanya proses internalisasi. Reber dan Reber (2016) mengemukakan bahwa internalisasi merupakan penerimaan atau mengangkat sebuah keyakinan, nilai, sikap, praktik, standar dan sebagainya dan menjadikan miliknya. Responden memiliki pandangan bahwa Krist memiliki hubungan romantis dengan Singto saat bermain serial dan di dunia nyata. Hal tersebut memperkuat responden untuk menjalin hubungan sesama jenis. Mubaroka dan Susanti (2021) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa penggemar cenderung menyukai hubungan homoerotika yang ditampilkan media dibandingkan konten yang diberikan. Hal tersebut menyebabkan terbentuknya fantasi penggemar agar idola memiliki seksualitas seperti yang ia harapkan.

Hubungan sesama jenis yang dilakukan dapat bertahan karena adanya rasa sayang, saling memahami serta kesulitan untuk melepaskan pasangan. Wedanthi dan Fridari (2014) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa pasangan gay menganggap kesetiaan seperti menjaga kepercayaan, kejujuran, tidak menyakiti pasangan serta rasa cinta yang kuat. Hasil wawancara terhadap 100 lesbian dan biseksual yang dilakukan selama kurang lebih 10 tahun menemukan bahwa 1/3 responden terus menerus memiliki ketertarikan pada wanita sedangkan 2/3 masih merasa tertarik pada pria. Wanita tersebut memiliki pandangan bahwa cinta benar-benar buta, jika sudah menyangkut gender, perilaku seksual, mereka bergantung kepada apakah mereka mencintai pasangan mereka bukan lagi pada jenis kelamin pasangan (Wade, Travis & Garry, 2016).

Hubungan sesama jenis yang dilakukan responden mengakibatkan kebingungan orientasi seksual pada responden karena masih terdapat ketertarikan dengan lawan jenis. Kebingungan orientasi seksual mengakibatkan krisis identitas bagi responden. Gozan (2016) mengemukakan bahwa remaja mengalami krisis identitas karena merupakan proses pencarian jati diri sebagai homoseksual dan krisis identitas kembali terjadi di masa dewasa karena mendapatkan tekanan berupa prasangka dan diskriminasi terhadap homoseksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses Thai *Enthusiast* mengalami perubahan orientasi berawal dari *celebrity worship* seperti membeli barang, menonton konten, membaca cerita hingga mencari informasi keseharian idola. Kegiatan pengidolaan yang dilakukan memberikan dampak positif yang memotivasi responden agar terlihat sama dengan idola. Responden merasakan adanya ikatan secara emosional dengan idola karena mampu merasakan apa yang idola rasakan hingga memiliki keyakinan bahwa idola memiliki hubungan romantis dengan pasangannya dalam serial di kehidupan nyata.

Hal tersebut yang menyebabkan responden mencari pasangan saat bermain *roleplay* sesuai dengan pasangan idola. Saat menjalin hubungan sesama jenis, responden menemukal hal yang tidak ditemukan saat menjalin hubungan dengan lawan jenis. Dimana responden merasakan lebih bahagia karena diberikan kebebasan namun terdapat juga rasa sedih hingga takut saat menjalani hubungan sesama jenis karena mengetahui hubungan yang dijalani tidak akan berakhir bahagia.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua agar lebih memperhatikan anak dalam penggunaan media sosial, *celebrity worship* yang dilakukan serta konten yang dinikmati.
 2. Bagi individu agar lebih selektif dalam memilih idola agar tidak memberikan dampak negatif bagi diri sendiri dan memilih konten pengidolaan sesuai dengan usia.
-

DAFTAR REFERENSI

- Achsa, H. P., & Affandi, M. A. (2015). Representasi diri dan identitas virtual pelaku roleplay dalam dunia maya (Permainan peran hallyu star idol K-Pop dengan media Twitter). *Paradigma*, 3(3), 1-12.
- Adams-Price, C., & Greene, A. L. (1990). Secondary attachments and adolescent self concept. *Sex Roles*, 22, 187-197.
- Andraini, W. H. (2019). Pengaruh Tingkatan Celebrity Worship Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Dalam Pembelian Produk Yang Berkaitan Dengan Idola. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan Psikologi: Universitas Negeri Jakarta.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. doi:10.1191/1478088706qp063oa.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan dari Ahmad Lintang Lazuardi.
- Darfiyanti, D., & Putra, M. B.A. (2012). Pemujaan terhadap idola pop sebagai dasar *intimate relationship* pada dewasa awal: sebuah studi kasus. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(2).
- Dewi, D. P. K. S., & Indrawati, K. R. (2019). Gambaran celebrity worship pada penggemar K-Pop usia dewasa awal di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 291-300. ISSN: 26544024.
- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating rigor using thematic analysis: A hybrid approach of inductive and deductive coding and theme development. *Journal of Qualitative Methods*, 5(1), 80-92. doi:10.1177/160940690600500107.
- Gozan, M. (2016). Perilaku homoseksual: mencari akar pada faktor genetik. *Nizham*, 05(1), 75-87.
- Halgin, R., & Whitbourne, S.K. (2010). *Abnormal Psychology: Clinical Perspective on Psychological Disorder* (6th. ed.). New York: Mc Graw Hill.
- IDN Times. (2020). Peta ketenaran artis Thailand di Indonesia, lagi meroket!. Diakses pada 20 September 2021, dari <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/danti/infografis-peta-ketenaran-artis-thailand-di-indonesia-lagi-meroket/10>.
- Larasati, D., & Sunarto. (2020). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan tingkat konformitas kelompok teman sebaya terhadap tingkat perilaku cyberbullying. *Interaksi Online*, 8(4), 44-52.
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Houran, J., & Ashe, D. (2006). Extreme celebrity worship, fantasy proneness and dissociation: developing the measurement and understanding of celebrity worship within a clinical personality context. *Personality and Individual Differences*, 40, 273-283. doi:10.1016/j.paid.2005.07.004.
- Maltby, J., Giles, D. C., Barber, L., & McCutcheon, L. E. (2005). Intense-Personal celebrity worship and body image: Evidence of a link among female adolescents. *British Journal of Health Psychology*, 10, 17-32. doi:10.1348/135910704X15257.
- Maltby, J., Houran, J., & McCutcheon, L.E. (2003). A clinical interpretation of attitudes and behaviors associated with celebrity worship. *The journal of Nervous and Mental Diseases*, 191(1), 25-29.
- Mezura, S. (2019). Hubungan kontrol diri dengan celebrity worship pada dewasa awal penggemar K-POP. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan Psikologi: Universitas Negeri Jakarta.
- Mubaroka, A., & Susanti, V. (2021). Media, Representasi dan Persepsi terhadap identitas seksual. *Communication*, 12(1), 13-20. ISSN: 2086-5708.
- Panyasopon, T. (2012). The characteristics of thai movies and factor contributing to becoming widely known in international markets. *International Scholarly and Scientific Research &*
-

- Innovation*, 6(10), 2632-2637. scholar.waset.org/1307-6892/9809.
- Pradata, H. A. (2018). Sebuah studi pada proses idolisasi terhadap idola K-Pop. *Calyptra*, 7(2), 3924-3938.
- Putri, D.E., & Rositawati, S. (2020). Pengaruh celebrity worship terhadap perilaku compulsive buying pada dewasa awal anggota komunitas Baia Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(1). ISSN 2460-6448.
- Raviv, A., Bar-Tal, D., Raviv, A., & Ben-Horin, A. (1996). Adolescent idolization of pop singer: Causes, expressions and reliance. *Journal of Youth and Adolescence*, 25(5), 631-650.
- Reber, S. A., & Reber, S. E. (2016). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan dari Yudi Santoso
- Rojek, C. (2012). *Fame Attack: The Inflation of Celebrity and its Consequences*. London: Bloomsbury Academic.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Edisi kesebelas. Jilid 1). Jakarta: Penerbit Erlangga. Terjemahan dari Benedictine Widyasinta.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Time Out. (2020). Everything you need to know about Thailand's thriving boys love culture. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2021 dari <https://www.timeout.com/bangkok/lgbtq/thai-boys-love-culture>.
- Vice. (2020). Boys' love: The gay romance TV genre taking over southeast Asia. Diakses pada tanggal 27 September 2021 dari <https://www.vice.com/en/article/qj4k55/boys-love-tv-asia-trend-lgbtq-2gether>.
- Wade, C., Travis, C., & Garry, M. (2016). *Psikologi* (Edisi Kesembilan. Jilid 2). Jakarta: Penerbit Erlangga. Terjemahan dari Padang Mursalin, Dinastuti dan Novi Vidya Santika
- Wedanthi, P. H., & Fridari, I. G. A. (2014). Dinamika kesetiaan pada kaum gay. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 363-371. ISSN: 2354-5607.
-